

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran kimia menurut Dwi (2015) merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang menyajikan fakta, teori, prinsip, dan hukum serta proses kerja ilmiah. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kimia harus mencakup tiga aspek utama yaitu produk, proses dan sikap ilmiah. Pada dasarnya, pelajaran kimia erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik, dan membingungkan. Selanjutnya, Dwi (2015) mengemukakan banyaknya konsep-konsep dalam pembelajaran kimia menimbulkan anggapan bagi siswa bahwa kimia itu sulit. Salah satu materi kimia yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan merupakan salah satu materi dalam kimia yang memuat konsep serta hitungan. Materi ini sering kali membuat siswa merasa kesulitan dalam penyelesaian soal-soal yang membutuhkan banyak pemahaman konsep serta perhitungan. Kesulitan tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik bagi pemahaman siswa mengenai konsep kimia, salah satu indikator dari kelemahan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan implementasi belajar yaitu lemahnya proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang mendorong kegiatan siswa untuk dapat terlibat dan aktif mengembangkan pengetahuan karena kegiatan masih sering didominasi guru (Dwi, 2015).

Kurnia (2014) mengemukakan bahwa di dalam kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya, Kurnia (2014) juga mengemukakan bahwa selama ini di lapangan masih banyak

diterapkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan sehingga minat belajar terhadap materi yang disampaikan menjadi rendah. Selain itu, siswa juga menjadi kurang kreatif dalam memecahkan masalah, kurang aktif dalam partisipasi pembelajaran, serta kurang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain melalui diskusi kelompok (Kurnia, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil observasi berupa wawancara di SMA Negeri 15 Medan, peneliti melakukan tanya jawab kepada guru kimia dan beberapa siswa tentang pandangannya terhadap pelajaran kimia. Berdasarkan arsip guru mata pelajaran kimia masih ada sebagian siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam ulangan harian dengan nilai KKM yang diterapkan oleh sekolah yaitu 72. Pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015, hanya 30% yang mencapai nilai KKM, 20% mencapai nilai di atas KKM dan sebesar 50% memperoleh nilai dibawah KKM yaitu dibawah nilai 72. Sedangkan pada semester genap, hanya 15% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, 30% mencapai nilai KKM dan sisanya sebesar 55% tidak tuntas.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan upaya dengan memberikan metode pembelajaran yang lebih baik yang dapat membuat penyajian materi kimia menjadi lebih menarik dan membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Setelah itu diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk mempelajari materi sehingga akan membantu siswa dalam memahami materi. Menurut Liawati (2015) salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah guru menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (inovatif) seperti: model pembelajaran *Learning Cycle (LC)*, model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)*. Hasil penelitian, Fajaroh (2007) mengemukakan bahwa model *Learning Cycle (LC)* meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa pada materi kimia. Model pembelajaran *Learning Cycle (LC)* memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mengkonstruksi konsep dan mengembangkannya baik melalui interaksi fisik maupun sosial misalnya melalui kegiatan demonstrasi, diskusi, praktikum, tanya jawab, dan *problem solving*. Penggunaan model *Learning Cycle (LC)* memberikan pengaruh positif dimana hasil belajar siswa meningkat 28% pada

tahun ajaran 2007/2008 di kelas XI SMAN 2 Temanggung Pada pokok bahasan hasil kali kelarutan (Fajaroh, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Liawati (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran TAI menjadikan siswa memiliki ketergantungan positif untuk saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran. Siswa berinteraksi dan bekerjasama untuk saling membantu dalam belajar satu dengan yang lain. Di dalam kelompok TAI, siswa yang berkemampuan tinggi membantu siswa yang berkemampuan rendah. Selanjutnya, hasil penelitian Nurul (2014) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif Team Assisted Individualization (TAI) dilengkapi Hand Out dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan siklus I diperoleh persentase keaktifan siswa sebesar 72,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,3%. Prestasi belajar kognitif pada siklus I diperoleh presentase sebesar 55,8% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,4%. Sedangkan prestasi belajar afektif pada siklus I diperoleh presentasesebesar 76,2% dan pada siklus II meningkat menjadi 82,1%.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2012) Peningkatan model pembelajaran *Learning Cycle (LC)* dan LKS pada pokok bahasan hidrolisis garam pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata *post-test* adalah $78,5 \pm 6,91$ dengan peningkatan hasil belajar 73% sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata *post-test* adalah $71,125 \pm 5,94$ dengan peningkatan hasil belajar 60,98%. Wahyuni (2012) menyimpulkan bahwa hasil belajar kimia siswa SMA pada pokok bahasan hidrolisis garam meningkat. Selain model pembelajaran, bahan ajar memiliki posisi penting dalam pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar dalam beragam bentuknya dikategorikan sebagai bagian dari media pembelajaran. Sebagai bagian dari media pembelajaran, bahan ajar cetak di kategorikan menjadi modul, handout dan Lembar Kerja Siswa (Majid, 2011). Walaupun penelitian tentang penerapan model pembelajaran dan penerapan berbagi bahan ajar telah dilakukan oleh para peneliti namun hingga saat

ini belum ada diteliti tentang bagaimana interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan bahan ajarnya khususnya pada materi Hasil Kali Kelarutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **‘Pengaruh Jenis Model Pembelajaran dan Bahan Ajar terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Di Kelas XI SMA’.**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penelitian adalah penggunaan model pembelajaran dan bahan ajar dan hubungannya dengan hasil belajar kimia siswa di SMA.

1.3. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan ruang lingkup masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan bahan ajar terhadap hasil belajar kimia?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa?
3. Apakah ada pengaruh bahan ajar terhadap hasil belajar siswa?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka disusun batasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang dicobakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dan model pembelajaran Learning Cycle (LC), sedangkan bahan ajar yang digunakan adalah Hand Out dan Lembar Kerja Siswa (LKS).
2. Materi yang diajarkan adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.
3. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 15 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan bahan ajar terhadap hasil belajar kimia siswa.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar kimia siswa.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh bahan ajar terhadap hasil belajar kimia siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

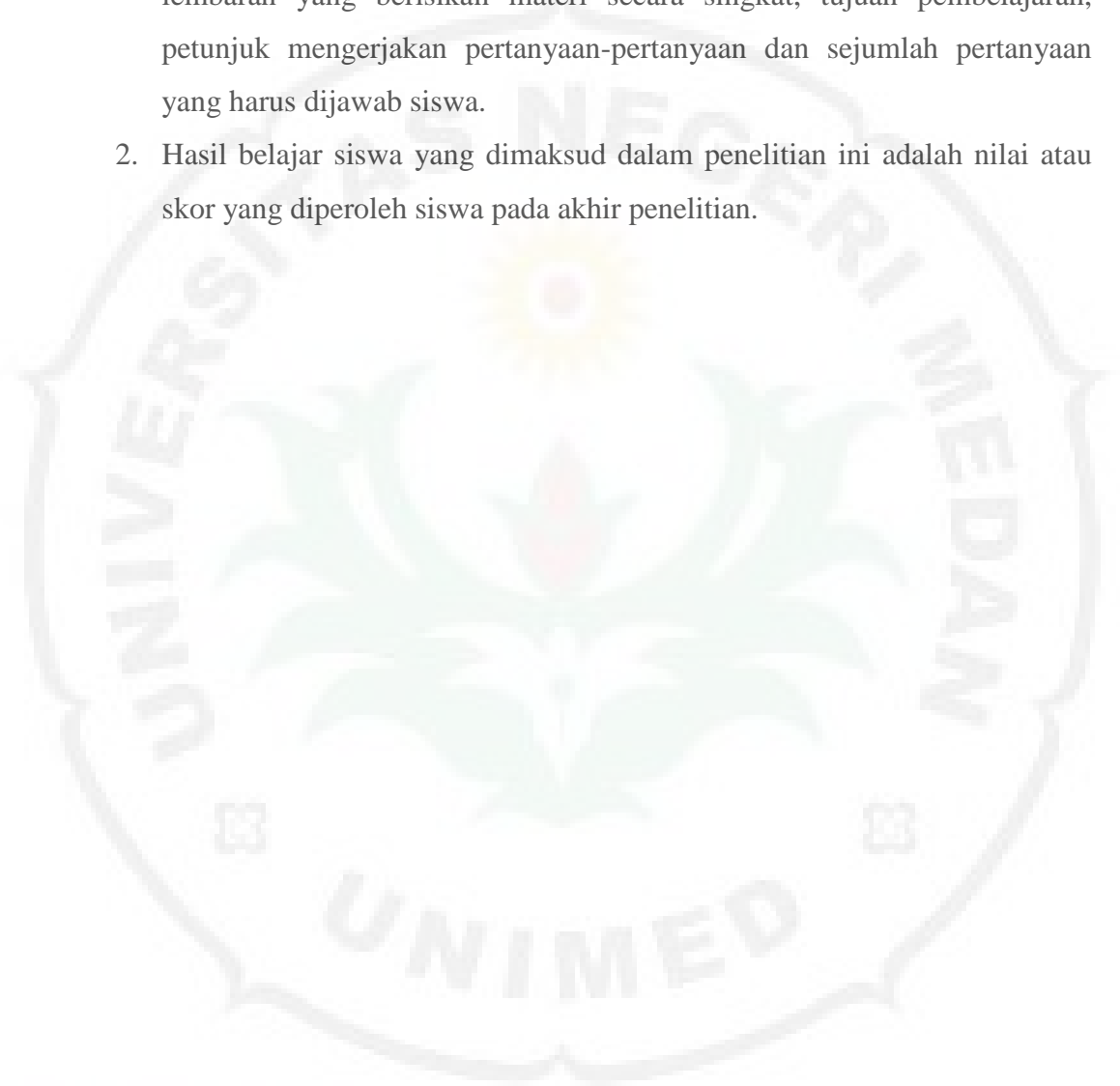
1. Bagi guru
Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dan sesuai dengan bahan ajar yang tersedia.
2. Bagi siswa
Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman siswa serta meningkatkan minat belajarnya untuk lebih meningkatkan prestasi belajar.
3. Bagi guru lain
Sebagai bahan rujukan untuk diterapkan pada materi kimia lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
5. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Dalam penelitian ini yang dimaksud handout adalah ringkasan materi yang dibuat dalam bentuk catatan agar siswa dapat mengetahui sistematika pelajaran yang harus dikuasai dan Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah

lembaran yang berisikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran, petunjuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab siswa.

2. Hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa pada akhir penelitian.



THE
Character Building
UNIVERSITY